

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan dasar yang paling penting untuk memajukan suatu bangsa. Sebagai generasi bangsa Indonesia, sudah seharusnya wajib mengenyam bangku pendidikan sesuai dengan program yang digagas oleh pemerintah, yakni wajib belajar selama 12 tahun lamanya. Dengan mengenyam bangku pendidikan, seseorang dapat dengan mudah mengatasi berbagai kesulitan yang muncul seiring dengan meningkatnya globalisasi. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan saat mengenyam pendidikan merupakan landasan yang diperlukan untuk memasuki dan bersaing di pasar kompetitif global dan isu-isu yang relevan pada masa kini. Agar seseorang memperoleh pendapatan stabil, pekerjaan yang layak, dan meningkatkan taraf hidup, pendidikan merupakan prasyarat penting. Tidak hanya itu, melalui pendidikan pula seseorang mendapatkan penanaman nilai-nilai moral, mengembangkan etika, empati, juga tanggung jawab sosial (Hakim, 2023). Dengan berbagai peran pendidikan tersebut, sudah seharusnya akses pendidikan perlu merata sehingga pendidikan dapat menjadi dasar terciptanya masa depan bangsa yang menjanjikan, sekaligus menumbuhkan karakter bagi penerus bangsa.

Untuk membangun sebuah karakter bagi generasi bangsa yang dapat menjadi landasan terbangunnya masa depan bangsa yang lebih baik, tentunya tidak terlepas dari peranan seorang guru. Guru ialah kunci utama dalam mencapai keberhasilan pada bidang pendidikan. Hal ini tertuang dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang menyampaikan bahwa *“Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”* Guru yang berkualitas serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar, tentunya mampu untuk menciptakan dan melahirkan generasi emas bagi bangsa Indonesia sesuai dengan visi yang

saat ini sedang dicapai, yaitu Indonesia Emas 2045. Untuk mencapai visi tersebut, tentunya didukung oleh kehadiran guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat mencerdaskan generasi bangsa. Namun, berdasarkan data Kemendikbudristek mencatat bahwa pada tahun 2024, Indonesia mengalami kekurangan guru sebesar 1.312.759 orang (Aisyah, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor pensiun massal guru dan kurangnya minat generasi muda bangsa terhadap profesi guru. Kurangnya minat generasi muda bangsa ini ditunjukkan berlandaskan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang mengindikasikan terdapat penurunan signifikan jumlah pendaftar jurusan pendidikan selama lima tahun belakangan. Pada 2018, total mahasiswa baru jurusan pendidikan mencapai 15% dari total pendaftar, sedangkan pada 2023 hanya mencapai 9% dari total pendaftar yang memilih jurusan pendidikan (Erindanurmj, 2024).

Kualitas pendidikan akan semakin baik bila diikuti dengan kualitas pada diri seorang guru. Memiliki tugas penting dalam bidang pendidikan, tentunya guru dituntut untuk memiliki kualifikasi yang sesuai agar dapat melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik secara efisien (Sari & Rusdarti, 2020). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pasal 29 ayat 3 mensyaratkan bahwa pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma IV (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Bekal untuk memiliki kemampuan yang sesuai serta kecakapan sebagai guru dapat diperoleh ketika mengikuti pendidikan guru.

Universitas Negeri Jakarta menjadi satu di antara perguruan tinggi yang masuk ke dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (selanjutnya disebut LPTK), tentunya memiliki tugas pokok, yaitu untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan sesuai yang tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005. Dari delapan fakultas untuk jenjang S1 kecuali Fakultas Psikologi

di Universitas Negeri Jakarta, seluruhnya memiliki program studi kependidikan. Salah satunya dari fakultas tersebut ialah Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan terdapat empat program studi S1 kependidikan, di antaranya yaitu Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Bisnis, dan Pendidikan Ekonomi.

Sebagai perguruan tinggi LPTK, tentunya tujuan Universitas Negeri Jakarta adalah mencetak calon guru yang berkualitas dan profesional. Definisi calon guru menurut Fajet et al. (dalam Munir et al., 2022) adalah “... *those who desire to become teaches study another 4 years in a teacher eduaction program at a college or university,*” artinya calon guru merupakan mahasiswa yang berkeinginan untuk belajar menjadi guru selama 4 (empat) tahun lamanya di LPTK. Selama menjalani kuliah pada bidang pendidikan, mahasiswa tentunya mendapatkan pemahaman akan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh guru. Saat mahasiswa berkeinginan atau memiliki ketertarikan menjadi seorang guru, tentu mereka akan merasa termotivasi untuk mempelajari lebih dalam mengenai teori serta praktik keguruan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Hayati (2021), menyatakan bahwa ketika mahasiswa memahami dan mempelajari praktik keguruan disertai rasa minat dan bersungguh-sungguh, maka tercipta mutu yang baik sehingga secara tidak langsung berpeluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada peningkatan kualitas pendidikan tersebut tentunya ditunjang melalui kemampuan atau kecakapan yang dipunya oleh guru. Meningkatkan keterampilan guru tidaklah mudah, harus adanya dorongan keinginan serta minat yang kuat untuk menjadi guru yang profesional. Minat merupakan salah satu pendorong seseorang untuk memenuhi rasa keinginannya. Minat merupakan sesuatu yang didapatkan oleh seseorang setelah mempelajari banyak hal di dalam hidupnya (Amalia & Pramusinto, 2020). Menurut Slameto (2015) menginterpretasikan minat sebagai rasa senang dalam diri individu terhadap sesuatu tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.

Jika ditinjau dari teori tersebut apabila dihubungkan dengan minat menjadi guru, maka ketika individu tersebut mempunyai minat yang disertai dengan rasa

senang atas pekerjaannya tanpa ada campur tangan pihak lain serta berupaya menambah tingkat kualitas pada dirinya, hal tersebut tentunya dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Pada realitanya, sebagian kasus yang ditemukan alasan mahasiswa mengambil program studi kependidikan adalah karena adanya intervensi dari pihak lain, seperti mengikuti saran orangtua dan mengikuti ajakan oleh teman sebaya untuk masuk ke dalam program studi kependidikan. Hal-hal tersebutlah yang dapat menjadi alasan mengapa mahasiswa yang berkuliah di program studi kependidikan belum tentu memiliki keinginan atau minat menjadi seorang guru.

Berdasarkan laporan *tracer study* yang dihimpun oleh CDC Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2020, sejumlah survei telah dilakukan untuk jenis pekerjaan lulusan pada alumni tahun 2017 - 2019. Data tersebut memperlihatkan bahwasanya terdapat banyak lulusan program studi kependidikan yang tidak berprofesi menjadi guru dan memilih untuk bekerja pada bidang lain yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, seperti menjadi ASN/karyawan BUMN, karyawan swasta, NGO/LSM, serta wirausaha.

Tabel 1.1 Jenis Pekerjaan Lulusan FEB UNJ 2017-2019

No	Program Studi	ASN/Karyawan BUMN	Karyawan Swasta	NGO/LSM	Guru	Wirausaha
1	S1 Akuntansi	7	33	1	0	4
2	S1 Manajemen	7	67	1	0	13
3	S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran	4	9	1	1	0
4	S1 Pendidikan Bisnis	9	23	1	10	14
5	S1 Pendidikan Ekonomi	28	68	5	55	19

Sumber: CDC FEB UNJ (2020)

Melalui tabel 1.1 data *tracer study* di atas, dapat diketahui bahwasanya banyak mahasiswa lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang kerjanya. Lulusan S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran yang memilih bekerja sebagai ASN/karyawan BUMN sebanyak 4 orang, 9 orang bekerja sebagai karyawan swasta, dan hanya 1 orang yang memilih menjadi guru. Lulusan S1 Pendidikan

Bisnis yang memilih bekerja sebagai ASN/karyawan BUMN sebanyak 9 orang, 23 orang bekerja sebagai karyawan swasta, 1 orang bekerja di NGO/LSM, dan 10 orang memilih menjadi guru. Terakhir, lulusan S1 Pendidikan Ekonomi yang bekerja sebagai ASN/karyawan BUMN sebanyak 28 orang, 68 orang bekerja sebagai karyawan swasta, 5 orang bekerja di NGO/LSM, dan 55 orang memilih menjadi guru. Dengan demikian, data *tracer study* yang disebutkan menerangkan bahwasanya masih rendah alumni dari program studi kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta yang bekerja sebagai guru dan hal ini dapat mengindikasikan bahwa minat untuk menjadi guru pada mahasiswa masih tergolong rendah.



Gambar 1.1 Hasil Studi Pendahuluan (Pilihan Karier)

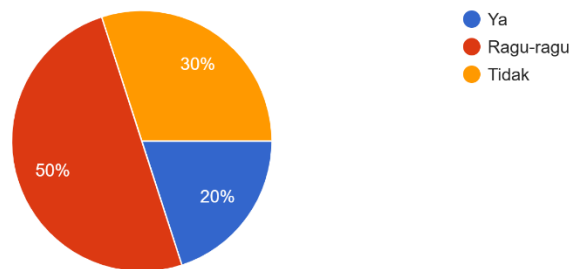
Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat diketahui dari hasil studi pendahuluan dengan 30 mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta menghasilkan bahwa pilihan karier mahasiswa setelah lulus nanti banyak mengarah pada bidang non-pendidikan dengan persentase sebesar 76,7%. Disusul dengan pilihan karier pada bidang pendidikan sebesar 20%, dan terakhir hanya 3,3% memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Alasan yang mendasari mahasiswa memilih karier pada bidang non-pendidikan adalah karena tidak tertarik dengan profesi guru dan tidak yakin dengan kemampuannya meskipun memiliki pengalaman praktik keterampilan mengajar. Dari hasil tersebut, dapat menjadi data pendukung yang

mengindikasikan bahwa rendahnya minat menjadi guru pada mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

Apakah Anda memiliki minat menjadi seorang Guru?

30 responses



Gambar 1.2 Hasil Studi Pendahuluan (Minat Menjadi Guru)

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, hasil studi pendahuluan dengan menyebarkan kepada 30 mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa minat mahasiswa menjadi guru terbilang rendah. Sebanyak 15 mahasiswa dengan persentase sebesar 50% memilih kategori “Ragu-ragu”, selanjutnya sebanyak 9 mahasiswa dengan persentase sebesar 30% memilih kategori “Tidak”, dan terakhir sebanyak 6 mahasiswa dengan persentase sebesar 20% memilih kategori “Ya”. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa menjadi guru cenderung rendah.

Mahasiswa memilih kategori “Ya” memiliki alasan bahwa mereka minat menjadi guru karena telah mendapat pengalaman pengetahuan dan wawasan yang cukup selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (selanjutnya disebut PKM). Mahasiswa yang memilih “Ragu-ragu” beralasan bahwa kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki serta wawasan pengetahuan tidak cukup mumpuni untuk menjadi guru. Terakhir, mahasiswa memilih “Tidak” karena tidak ingin memilih dan melanjutkan karier pada bidang pendidikan.

Menurut Chaplin (dalam Astari, 2020) minat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor internal, eksternal, dan emosi. Faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar sehingga menimbulkan rasa minat untuk memenuhi suatu keinginan. Faktor eksternal berasal dari pengaruh pihak luar yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Yang terakhir adalah emosi, berhubungan dengan perasaan senang dan tidak senang, puas dan tidak puas ketika seseorang ingin mencapai sebuah keinginan.

Penelitian oleh Azizah & Nurkin (2022) menemukan tujuh faktor yang memengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa, di antaranya yaitu pengalaman mengajar, persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru, prestasi belajar, teman sebaya, lingkungan keluarga, kepribadian, dan efikasi diri. Sementara itu, hasil riset yang dilakukan oleh Wildan et al. (2020) menemukan hal yang sama bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi faktor penentu minat menjadi guru, di antaranya persepsi kesejahteraan guru, kepribadian, motivasi, lingkungan keluarga, kepribadian keluarga, prestasi belajar, teman sebaya, dan pengalaman belajar. Dari hasil penelitian terdahulu maka faktor-faktor yang memengaruhi minat menjadi guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan (Faktor-faktor Minat Menjadi Guru)

No	Faktor-faktor yang memengaruhi Minat Menjadi Guru	Ya (%)	Tidak (%)	Jumlah (%)
1	Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM)	86,7%	13,3%	100%
2	Persepsi Kesejahteraan Guru	63,3%	36,7%	100%
3	Efikasi Diri	76,7%	23,3%	100%
4	Prestasi Belajar	13,3%	86,7%	100%
5	Motivasi	33,3%	66,7%	100%
6	Kepribadian	13,3%	86,7%	100%
7	Kepercayaan Diri dan Bakat	13,3%	86,7%	100%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Dapat disimpulkan dari tabel 1.2 hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 30 mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Jakarta bahwa faktor pengalaman PKM dapat memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru memiliki persentase terbesar, yakni 86,7%. Faktor

terbesar kedua, yaitu persepsi kesejahteraan guru dengan persentase 63,3%, diikuti dengan faktor terbesar ketiga, yakni efikasi diri dengan persentase 76,7%. Lalu, diikuti dengan 4 faktor lainnya, yaitu prestasi belajar dengan persentase 13,3%, motivasi sebesar 33,3%, kepribadian sebesar 13,3%, dan faktor kepercayaan diri dan bakat sebesar 13,3%. Dengan demikian, dari hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti menggunakan variabel pengalaman PKM, persepsi kesejahteraan guru, dan efikasi diri sebagai faktor yang memengaruhi minat menjadi guru.

Menjadi mahasiswa kependidikan tentunya harus melewati berbagai tahapan untuk menjadi guru yang profesional. Salah satunya adalah kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (selanjutnya disebut PLP). Merujuk pada Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 1 butir 8, mendefinisikan PLP sebagai proses pengamatan/observasi dan pengamatan yang dilakukan mahasiswa program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Sama halnya dengan di Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kegiatan tersebut dan masuk ke dalam mata kuliah dengan sebutan Praktik Keterampilan Mengajar (selanjutnya disebut PKM), yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa kependidikan semester tujuh. Meskipun memiliki perbedaan penyebutan di setiap universitas, namun pada dasarnya tujuan utama adanya PKM adalah untuk melatih mahasiswa terjun langsung ke lapangan melihat, menelaah, mengobservasi, dan menganalisis keadaan secara langsung dengan dibekali pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan selama proses perkuliahan (Fatmawati et al., 2022).

Meirani & Prawati (2022) menginterpretasikan PKM sebagai kegiatan mahasiswa terjun ke lapangan dengan menggabungkan antara pengalaman praktis dan pengetahuan secara teoritis yang didapatkan di kampus untuk mencapai tujuan kompetensi program studi. Adapun kegiatan PKM di dalamnya meliputi tugas-tugas pendidikan di sekolah, seperti kegiatan pembelajaran kepada siswa maupun kegiatan administrasi sekolah (Rahmawati et al., 2022). Selama pelaksanaan PKM, mahasiswa ditugaskan oleh sekolah untuk menjadi

guru mata pelajaran sesuai dengan keahlian program studi. Sebelum proses pembelajaran dimulai, mahasiswa terlebih dahulu membuat dan mempersiapkan bahan dan perangkat ajar serta yang terpenting adalah mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas.

Mahasiswa yang serius dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas-tugas selama PKM berlangsung dapat terdorong dan menimbulkan minat untuk menjadi seorang guru. Jika mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap kegiatan PKM, minat menjadi guru sangat besar pada diri mahasiswa, namun sebaliknya jika tidak bersungguh-sungguh selama PKM, minat menjadi guru tidak ada pada diri mahasiswa (Luqman & Dewi, 2022). Penelitian oleh Sholekah et al. (2021) pengalaman PKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru dengan alasan mahasiswa yang telah melaksanakan PKM, memiliki pemahaman bagaimana tugas seorang guru dan cara mengajar dengan baik sehingga hal tersebut menimbulkan kepercayaan diri dan minat yang tinggi untuk menjadi guru karena berbekal dari pengalaman serta ilmu yang didapat selama PKM. Berbeda dengan penelitian oleh Alifia & Hardini (2022), menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman PKM terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa. Hasil tersebut terjadi karena sampel pada penelitian dilakukan selama pelaksanaan PKM secara *online* dan membuat rendahnya minat mahasiswa menjadi guru sehingga tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Selain faktor pengalaman PKM, faktor lain seperti persepsi kesejahteraan guru diduga dapat memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Kesejahteraan memiliki konsep yang dapat dilihat dari segi aspek fisik, mental, dan aspek materi yang berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Kesejahteraan dapat dirasakan oleh seseorang ketika dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, ketika kesejahteraan telah tercapai maka kehidupan seseorang akan merasa lebih bahagia. Begitupun kesejahteraan bagi guru. Kesejahteraan guru merupakan pemberian rasa aman, kenyamanan, dan kemakmuran hidup sebagai timbal balik atas tugas dan tanggung jawab bagi seseorang yang bekerja di

bidang pendidikan, baik pemberian material maupun non material sehingga tercipta kehidupan yang layak dan sejahtera (Musfiroh Siti, 2021).

Kesejahteraan guru tidak terlepas dari aspek finansial atau gaji bagi guru. Pemerintah berupaya memperbaiki kualitas dan gaji guru yang termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai. Lalu memberikan kebijakan-kebijakan yang berisi untuk menjamin kesejahteraan bagi para guru dan dosen yang termuat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, serta memberikan sertifikasi bagi guru untuk menjamin kesejahtraannya yang dimuat dalam PP RI Nomor 74 Tahun 2008. Adanya pemenuhan bagi kesejahteraan guru membentuk persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan yang didapat bagi guru. Persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan guru adalah keadaan ketika mahasiswa memahami informasi berkaitan dengan hak bagi guru sehingga terpenuhi dan tercipta kehidupan yang layak dan sejahtera bagi guru.

Seseorang akan memiliki minat dalam memilih jenjang karier pada bidang tertentu apabila kesejahteraan yang ditawarkan layak dan dapat memenuhi segala kebutuhan. Jika mahasiswa menganggap bahwa kesejahteraan bagi guru dianggap telah layak dan baik, maka akan timbul minat menjadi guru karena melihat adanya upaya kebijakan oleh pemerintah untuk mensejahterakan guru. Riset terdahulu oleh Indrianti & Listiadi (2021) menyimpulkan bahwa variabel persepsi kesejahteraan guru dan minat mahasiswa menjadi guru terdapat pengaruh yang positif dan signifikan karena dengan adanya kebijakan kesejahteraan bagi guru yang berbentuk tunjangan dan sertifikasi, membuat mahasiswa tertarik dengan kebijakan tersebut sehingga menimbulkan minat yang tinggi untuk menjadi guru setelah lulus nanti. Terdapat perbedaan hasil yang diteliti oleh Azizah & Nurkin (2022) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru karena persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan hanya berdasarkan penilaian dan cara pandang sehingga tidak memengaruhi mahasiswa untuk berminat menjadi guru.

Terpenuhinya kesejahteraan bagi guru tentunya dapat menimbulkan rasa semangat dalam menjalani tugasnya sehingga tercipta rasa kesadaran diri untuk mengembangkan kualitas dalam diri sehingga tercapainya mutu pendidikan yang tinggi. Pengetahuan diri atau *self knowledge* di dalamnya termasuk efikasi diri. Efikasi diri termasuk dalam faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya minat karena efikasi diri memengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fitriani & Rudin, 2020). Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan pada diri individu untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan (Rahmadiyah et al., 2020). Efikasi diri merupakan sebuah iktikad atau kepastian individu terkait dengan pekerjaan yang akan diselesaikan (Yulian & Hardini, 2022). Woolfolk (2016) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan diri individu berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki pada bidang tertentu sehingga dengan adanya kepercayaan diri tersebut mampu untuk meningkatkan minat seseorang terhadap sesuatu.

Yavuzalp & Bachivan (2020) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap penyelesaian tugas yang dilakukan dengan memperhatikan tujuan tertentu dapat berpengaruh terhadap kinerjanya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi tentunya dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi terutama saat melakukan praktik mengajar. Efikasi diri tersebut membuat mahasiswa yakin akan kemampuan yang mereka miliki untuk menangani berbagai situasi untuk berprofesi sebagai guru. Tentunya dengan keyakinan atas kemampuan tersebut, dapat mendorong timbulnya minat untuk menjadi seorang guru.

Pembuktian hal tersebut melalui beberapa hasil penelitian terdahulu dari Masrotin & Wahjudi (2021), Abdillah & Rochmawati (2022), Nani & Melati (2020), Hidayah & Wulandari (2022), dan Tiara & Listiadi (2024) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Ketika menjadi tenaga pendidik tentunya efikasi diri sangat dibutuhkan untuk dapat berinteraksi langsung dan menyampaikan materi kepada siswa. Efikasi diri yang tinggi membuat seseorang mampu memandang

masalah yang menantang sebagai pekerjaan yang harus diselesaikan dan hasilnya dapat menumbuhkan minat dalam pada pekerjaan tersebut (Ene et al, 2020). Berbanding terbalik dengan perolehan penelitian dari Sholichah & Pahlevi (2021) terkait hubungan efikasi diri dan minat menjadi guru di atas, tidak menemukan adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya masih terdapat *research gap*, seperti perbedaan hasil di antara para peneliti terdahulu dan tidak banyak ditemukan penelitian yang menganalisis secara spesifik peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengalaman praktik keterampilan mengajar dan persepsi kesejahteraan guru. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis *Structural Equation Model* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS) menggunakan aplikasi olah data SmartPLS, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan aplikasi olah data SPSS. Berdasarkan penjelasan fenomena dan teori yang didukung oleh data pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Kependidikan FEB UNJ”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan yang dipaparkan di latar belakang, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap minat menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru?

4. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap efikasi diri?
5. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru?
6. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri?
7. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, berikut tujuan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap minat menjadi guru.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap efikasi diri.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap efikasi diri.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
6. Untuk menganalisis pengaruh antara pengalaman praktik keterampilan mengajar terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri.
7. Untuk menganalisis pengaruh antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut uraian penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian berikut, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan praktik keterampilan mengajar, persepsi kesejahteraan guru, dan efikasi diri sebagai variabel yang dapat berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat besaran pengaruh antara variabel pengalaman praktik mengajar, persepsi kesejahteraan guru, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah koleksi pustaka sehingga dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan terkait dengan variabel yang memengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memberikan bahan referensi bagi pihak lain yang membutuhkan untuk pendalaman terkait dengan penelitian.

